

DOI: <https://doi.org/10.37850/cendekia.v11i2.93><https://journal.stitaf.ac.id/index.php/cendekia>

KURIKULUM PENDIDIKAN MENURUT IBNU SINA DAN RELEVANSINYA TERHADAP PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN

Nur Zaini

STIT Al-Fattah Siman Lamongan, Pon. Pes Al-Fattah Siman Sekaran Lamongan,

Telp.0322-3382086, Fax.0322-3382086

Pos-el : nurzaini@stitaf.ac.id

Abstrak

Ibnu Sina menawarkan konsep kurikulum sebagaimana konsep kurikulum modern, yaitu suatu kurikulum yang tidak hanya berisi sejumlah mata pelajaran yang harus diajarkan, tetapi juga disertai dengan penjelasan tentang tujuan mata pelajaran tersebut harus diberikan. Lain dari itu Ibnu Sina juga menekankan perlunya prinsip link and machth antara mata pelajaran yang diberikan dengan minat dan bakat anak didik. Serta kesesuaian antara mata pelajaran dengan tuntutan professional yang dibutuhkan pasar (masyarakat).

Kata kunci: Kurikulum, Modern

Abstract

Ibnu Sina offers curriculum concepts as well as modern curriculum concepts, namely a curriculum that not only contains a number of subjects that must be taught, but also is accompanied by an explanation of the objectives of these subjects to be given. Other than that, Ibn Sina also stressed the need for the principle of link and machth between subjects given with the interests and talents of students. And the suitability of the subjects with the professional demands of the market (the community).

Keywords: Curriculum, Modern

PENDAHULUAN

Kurikulum dalam pendidikan merupakan alat untuk mendidik (oumar, 1979). Sebagai alat dalam pendidikan, kurikulum memiliki peran yang sangat penting untuk menentukan keberhasilan pendidikan karena di dalamnya tidak sekedar berupa rentetan sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh untuk mencapai suatu gelar atau ijazah (Nasution, 1991), namun dalam kurikulum juga memuat usaha suatu instansi pendidikan untuk mencapai tujuan yang diinginkan, baik yang dilakukan di lingkungan sekolah maupun di luar.

Menyadari pentingnya kurikulum dalam pendidikan, tokoh-tokoh pemikir Islam, mulai zaman awal (klasik), zaman pertengahan maupun zaman modern banyak yang memberikan sumbangsih pemikirannya tentang kurikulum pendidikan. Pada zaman pertengahan misalnya banyak para filusuf yang memberikan pandangannya tentang kurikulum seperti Ibnu Sina, al Gazali, Ibnu Tawam, Jahiz dan lain sebagainya.

Adalah Ibnu Sina, seorang filsuf muslim yang terkenal baik di dunia Islam maupun di dunia Barat (Avicenna), menegemukakan pandangannya tentang kurikulum pendidikan secara sistematis. Sehingga pandangannya tentang kurikulum ini pada masa berikutnya menjadi pijakan pakar-pakar pendidikan. Namun juga tidak sedikit yang mencoba mengkritisi pandangan-pandangan Ibnu Sina tentang kurikulum pendidikan sesuai konteks zaman para pemikir pendidikan.

Dalam makalah ini, dipaparkan pandangan-pandangan Ibnu Sina tentang kurikulum pendidikan. Bagaimana pandangannya tentang Ilmu Pengetahuan dan hubungannya dengan kurikulum? Bagaimana konsep kurikulum pada setiap jenjang pendidikan? Dan bagaimana posisi Ibnu Sina terhadap tokoh-tokoh pendidikan lainnya mengenai kurikulum?

PEMBAHASAN

A. BIOGRAFI IBNU SINA

Ibnu Sina dikenal sebagai intelektual muslim yang banyak mendapatkan gelar. Dia lahir di Afsana, dekat Bukhara, di kawasan Asia Tengah pada tahun 370 H./980 M. ayahnya bernama Abdullah berasal dari Balkh, kota sebagai pusat kegiatan politik, kegiatan intelektual dan keagamaan di Yunani (Nasution, 1987). Ayah Ibnu Sina pernah menjabat sebagai Gubernur untuk daerah-daerah di luar Bukhara yang berkedudukan di Balkh. Ibu Ibnu Sina bernama Astara yang berasal dari Afshana, masuk wilayah Afganistan.

Ibnu Sina memulai pendidikannya pada usia 5 tahun di kota Bukhara. Pelajaran yang pertama kali ia pelajari adalah membaca al Qur'an, kemudian mempelajari ilmu-ilmu keislaman seperti tafsir, fiqh, ushuluddin dan lain-lain. Karena kecerdasannya, Ibnu Sina dapat menghafal al Qur'an dan menguasai berbagai cabang ilmu keislaman pada usia sebelum genap 10 tahun.

Ibnu Sina belajar kepada beberapa guru, diantaranya adalah kepada Mahmud al Massah, ahli Matematika dari India, belajar Fiqih dari Abi Muhammad Isma'il ibn al Husayni, ahli fiqh bermadzhab Hanafi, belajar mantiq dan filafat dari Abi Abdillah al Natili. Setelah itu secara otodidak Ibnu Sina mempelajari Ilmu Kedokteran secara mendalam hingga ia menjadi seorang dokter yang termashur. Ibnu Sina juga mendalami filsafat dan cabang-cabangnya. Ia mempelajari kitab-kitab karangan al Farabi, sehingga pemikiran filsafat Ibnu Sina lebih dipengaruhi oleh al Farabi.

Selain ilmu filsafat, Ibnu Sina juga mempelajari ilmu politik dari ayahnya langsung sejak dia kecil. Ia selalu disuruh ayahnya mendengarkan berbagai uraian mengenai politik, khususnya politik Syi'ah Isma'iliyah, walaupun dia bukan penganut Syi'ah (Zainal, 1974). Dia pernah menamatkan hadiah untuk mempergunakan perpustakaan sultan Bukhara, Nuh bin Manshur, selama 1 tahun karena berhasil mengobati sang Sultan.

Ibnu Sina pindah ke daerah Karkang setelah ayahnya meninggal dunia. Di sana dia banyak bertemu dengan para pakar ilmu pengetahuan rasional seperti Abul Khoir al Khamar, al Jurjani, abu al Raihan al Biruny dan lainnya. Dia tidak menyia-nyiaikan kesempatan itu untuk senantiasa berdiskusi dan memperdalam ilmu dari para pakar tersebut. Ibnu Sina juga berpindah ke daerah lain dalam rangka memperdalam ilmu seperti di Jurjan dan di Rayy. Ditempat terakhir ini dia pernah diangkat menjadi Gubernur selama 5 tahun (397 – 402 H/1005- 1010 M.) dan diangkat kembali setelah menjadi Gubernur setelah pergantian sultan.

Ibnu Sina Menulis banyak kitab, ketika dia masih proses mendalami ilmu pengetahuan maupun disela-sela kesibukannya menjadi Gubernur dan dipenjarakan oleh Tajul Muluk. Diantara kitab karyanya adalah *al Syifa', al Hidayah, Hayy bin Yaqzan, al Qulanji, al Qanun, al Najah, al Syiyasah* dan masih banyak lagi karya tulisnya. seluruh karya tulinya hampir meliputi seluruh cabang ilmu pengetahuan, diantaranya ilmu kedokteran, filsafat, ilmu jiwa, fisika, logika, politik dan sastra arab. Untuk cabang ilmu politik yang tertuang dalam kitabnya *al Syiyasah*, pandangannya hampir tidak dapat dipisahkan dengan pandangannya dalam bidang agama. Karena semua cabang ilmu keislaman ada hubungannya dengan politik. Ke dalam ilmu politik ini, dia juga memasukkan ilmu pendidikan dan menempatkan ilmu pendidikan pada garda terdepan dalam menyiapkan kader-kader yang akan melaksanakan tugas pemerintahan.

Ibnu Sina menghembuskan nafasnya yang terakhir pada hari Jum'at di bulan Ramadhan tahun 428 H./1037 M. dalam perjalanan menuju Hamdan menghadiri sidang majlis ilmu. Kemudian di dimakamkan di Hamdan.

B. Pandangan Ibnu Sina Tentang Ilmu Pengetahuan Dalam Kaitannya Dengan Kurikulum Pendidikan

Ibnu Sina membagi Ilmu Pengetahuan berdasarkan paradigma filosofis. Dia menjelaskan bahwa filsafat pengetahuan dikelompokkan menjadi dua, filsafat teoritis dan filsafat praktis. Filsafat teoritis bertujuan untuk menyempurnakan jiwa dengan mengetahui dan filsafat praktis bertujuan tidak sekedar menyempurnakan jiwa dengan pengetahuan namun melakukan perbuatan sesuai dengan kehendak pengetahuan yang diperolehnya. Dengan kata lain bahwa filsafat teoritis memiliki tujuan untuk meuruskan berfikir dan filsafat praktis bertujuan meluruskan perbuatan (Hasan, 1986).

Filsafat teoritis yang memiliki tujuan untuk meluruskan berfikir tersebut dibagi menjadi tiga ilmu, yaitu ilmu *tabi'I*, ilmu matematika, dan ilmu ketuhanan. Ke dalam ilmu *tabi'I*, Ibnu Sina memasukkan ke dalamnya ilmu kedokteran, ilmu astrologi, ilmu firasat, ilmu sihir, ilmu tafsir mimpi dan ilmu kimia. Sementara dalam ilmu matematika, Ibnu Sina memasukkan ilmu ruang, bayang bergerak, memikul berat, ilmu timbang, ilmu pandangan dan ilmu

memindahkan air, di samping ilmu hitung. Terhadap ilmu ketuhanan, ia menambahkan ilmu cara-cara turunya wahyu, ilmu bagaimana wahyu turun, mukjizat, khabar ghoib dan ilmu ruhul amin.

Sedangkan filsafat praktis juga terbagi menjadi tiga macam. *Pertama*, ilmu akhlak yang mengkaji tentang cara-cara mengatur tingkah laku manusia dan kesucian dirinya. *Kedua*, ilmu mengatur rumah tangga yang mengkaji hubungan suami-istri, anak-anaknya dan pembantu-pembantunya, juga mengkaji tentang pengaturan nafkah dalam keluarga. *Ketiga*, ilmu politik, yang mengkaji hubungan masyarakat dalam satu kota, antar kota, antar Negara dan kepemimpinan serta masyarakat.

Pandangan Ibnu Sina dalam bidang ilmu pengetahuan sebagaimana di atas, menunjukkan bahwa ia telah berhasil melakukan klasifikasi dan kategorisasi ilmu pengetahuan yang luar biasa, melebihi filsuf Yunani sebelumnya. Pandangan demikian sangat berguna dalam menyusun mata pelajaran yang akan diajarkan dan dimasukkan ke dalam kurikulum pendidikan. Jika kita telaah dalam literature kependidikan dijelaskan bahwa kurikulum adalah sejumlah mata pelajaran atau mata kuliah yang harus ditempuh untuk mendapatkan ijazah atau tingkat tertentu (Nasution, 1994). Sehingga antara konsep ilmu pengetahuan Ibnu Sina memiliki kaitan yang erat terhadap perumusan kurikulum.

Selain itu, perumusan kurikulum senantiasa didasarkan pada asas-asas filosofis tertentu, yaitu parenialisme, idealisme, realisme, pragmatisme dan eksistensialisme. Dan dalam kaitanya dengan hal ini, pandangan Ibnu Sina tentang Ilmu pengetahuan dapat digolongkan sebagai ilmu pengetahuan yang didasarkan pada perpaduan antara asas idealisme dan realisme. Sehingga pandangan Ibnu Sina menegnai ilmu pengetahuan dapat dijadikan sebagai salah satu asas dalam perumusan kurikulum.

Dua hal di atas yang menunjukkan hubungan substansional antara konsep Ilmu pengetahuan Ibnu Sina dan konsep kurikulum.

C. Konsep Kurikulum Pendidikan Ibnu Sina

Ibnu Sina tidak menggunakan istilah kurikulum dalam bahasan-bahasan tentang pendidikan tapi ia menggunakan istilah *manahij jama'* dari kata *Manhaj*. Kata *manhaj* oleh sebagian besar ahli pendidikan diterjemahkan menjadi kurikulum. Hal ini dapat dipahami karena Ilmu Pendidikan belum berkembang saat itu. Namun demikian uraian-uraian yang dikemukakan dapat diketahui bahwa secara substansial dalam pemikiran Ibnu Sina ada bagian-bagian yang dapat dikembangkan menjadi teori kurikulum tertentu. khususnya ketika Ibnu Sina membahas tentang pembagian Ilmu Pengetahuan, Dimana pandangan Ibnu Sina tentang Ilmu Pengetahuan ini menjadi landasan dalam penyusunan kurikulumnya.

Dalam struktur *manahij* yang dibuatnya, Ibnu Sina mencoba mengatur pemberian mata pelajaran berdasarkan pertimbangan usia anak didik sebagai berikut:

1. Kurikulum untuk anak usia 3 -5 tahun

Menurut Ibnu Sina, anak yang berusia 3 sampai dengan 5 tahun perlu diajarkan mata pelajaran seperti: olahraga, budi pekerti, keberanian, dan seni suara atau kesenian (Said, 1969).

Pelajaran olahraga atau gerak badan tersebut diarahkan untuk membina kesempurnaan pertumbuhan tubuh si anak dan berfungsinya organ tubuh secara optimal. Sedangkan pelajaran budi pekerti diarahkan untuk membekali si anak agar memiliki kebiasaan sopan santun dalam pergaulan hidup sehari-hari, selanjutnya dengan pendidikan kebersihan diarahkan agar si anak memiliki kebiasaan mencintai kebersihan, dan dengan pendidikan seni suara atau kesenian diarahkan agar si anak memiliki ketajaman perasaan dalam mencintai serta meningkatkan daya khayalnya.

Mengenai mata pelajaran olah raga Ibn sina memiliki pandangan banyak dipengaruhi oleh pemikiran psikologisnya. Dalam hubungan ini Ibn Sina menjelaskan ketentuan dalam berolahraga yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan usia anak didik serta bakat yang dimilikinya. Dengan cara semikian dapat diketahui dengan pasti mana saja diantara anak didik tersebut yang perlu diberikan pendidikan olahraga sekedarnya saja, dan mana saja diantara mereka yang perlu dilatih berolahraga lebih banyak lagi. Ibnu Sina lebih lanjut memperinci tentang mana saja di antara olahraga yang memerlukan dukungan fisik yang kuat serta keahlian, dan mana saja olahraga yang tergolong ringan, cepat, lambat, memerlukan peralatan dan sebagainya. Menurutnya semua jenis olahraga ini disesuaikan dengan kebutuhan bagi kehidupan si anak. Dari sekian banyak jenis olahraga, menurut Ibn Sina yang perlu dimasukkan ke dalam kurikulum atau mata pelajaran olahraga adalah adu kekuatan (semacam panco), gulat, meloncat, jalan cepat, memanah, berjalan dengan satu kaki, dan mengendarai unta. Selain itu Ibn Sina membahas tentang yang berlaku umum, dan berlaku khusus, yaitu olahraga yang cocok semua jenis kelamin dan usia; dan olahraga yang hanya cocok untuk jenis kelamin dan usia tertentu saja.

Mengenai pelajaran kebersihan, Ibn Sina mengatakan, bahwa pelajaran hidup bersih dimulai dari sejak bangun tidur, ketika hendak makan, sampai ketika hendak tidur kembali. Dengan cara demikian dapat diketahui manasaja anak yang dapat hidup bersih dan sehat, dan mana saja anak yang dapat hidup bersih dan sehat, dan mana saja anak yang berpenampilan kotor dan kurang sehat.

Mengenai mata pelajaran seni disebutkan di atas sangat dianjurkan oleh Ibn Sina. Ia sebagaimana diketahui termasuk salah satu pelopor di bidang

pengajaran seni dan musik. Hal ini antara lain diperlihatkan oleh usahanya menyusun dan merancang sya'ir dan musik di masa mudanya. Ibn Sina menganjurkan agar anak-anak dilatih kesenian dengan tujuan agar anak-anak itu dapat memberikan penilaian terhadap yang baik dan buruk, berat dan ringan, persamaan dan perbedaan, keindahan, kehalusan perasaan dan sebagainya, Ibn Sina juga berbicara panjang lebar mengenai musik, baik yang berkenaan dengan cara menggubahnya, perkembangannya maupun peralatannya. Perhatiannya terhadap masalah kesenian dan music ini telah mempengaruhi konsep kurikulumnya.

2. Kurikulum untuk anak usia 6 – 14 tahun

Menurut Ibnu Sina anak yang berusia 6 sampai 14 tahun perlu diberi mata pelajaran sebagai berikut:

- a. Pelajaran membaca dan menghafal Al-Qur'an.
- b. Pelajaran agama
- c. Pelajaran sya'ir
- d. Pelajaran Bahasa Arab, dan
- e. Pelajaran olahraga.

Menurut Fuad al-ahwani penetapan Ibn Sina terhadap mata pelajaran tersebut karena dipengaruhi oleh kehidupannya di masa kanak-kanak. Ibn sina ingin agar anak-anak orang islam lainnya menempuh pendidikan seperti dirinya, yaitu pada waktu usianya belum mencapai sepuluh tahun, ia sudah hafal al-qur'an seterusnya ia mempelajari etika, sya'ir, dasar-dasar bahasa arab dan sedikit olahraga (Ahwani, 1985).

Pelajaran membaca dan menghafal al-qur'an berguan disamping untuk mendukung pelaksanaan ibadah yang memerlukan bacaan ayat-ayat al-qur'an, juga untuk mendukung keberhasilan dalam mempelajari pengetahuan agama islam seperti pelajaran tafsir al-qur'an, fiqh, tauhid, akhlak dan seterusnya.

Selain itu pelajaran membaca al-qur'an juga dapat mendukung keberhasilan dalam mempelajari bahasa arab, karena dengan menguasai al-qur'an berarti ia telah menguasai ribuan kosa kata bahasa arab atau bahasa al-qur'an, dengan demikian penetapan pembelajaran membaca dan menghafal al-qur'an Nampak bersifat strategis dan mendasar, baik dilihat dari segi pembinaan seorang pribadimuslim, maupun dari segi pembentukan ilmuwan musim, sebagaimana diperlihatkan oleh ibn sina sendiri.

3. Kurikulum untuk anak usia 14 tahun keatas (Spesialisasi)

Pandangan Ibn Sina terhadap mata pelajaran yang harus diberikan kepada anak usia 14 tahun ke atas berbeda dengan mata pelajaran yang harus diberikan kepada anak usia sebelum 14 tahun sebagaimana telah disebutkan di atas. Mata pelajaran yang dapat diberikan kepada anak usia 14 tahun keatas amat banyak jumlahnya, namun pelajaran tersebut perlu dipilih sesuai bakat

dan minat si anak. Ini menunjukkan tentang perlunya mempertimbangkan mata pelajaran dengan kesiapan anak didik, dengan cara demikian, si anak memiliki kesiapan untuk menerima pelajaran tersebut dengan baik, Ibn Sina menganjurkan kepada para pendidik agar memilih jenis pelajaran yang berkaitan dengan keahlian tertentu untuk dikembangkan lebih lanjut oleh muridnya.

Tentang mata pelajaran yang dapat dipilih oleh pelajar untuk dijadikan keahliannya, dijelaskan lebih lanjut oleh Ibn Sina sebagai berikut :

1. Mata Pelajaran Bersifat Teoritis

Yang termasuk mata pelajaran yang bersifat teoritis adalah :

a. Kelompok ilmu-ilmu fisika yang diantaranya :

- 1) Ilmu tentang materi dan bentuk
- 2) Ilmu tentang gerak dan perubahan
- 3) Ilmu tentang wujud dan Kehancuran
- 4) Ilmu tumbuh-tumbuhan
- 5) Ilmu hewan
- 6) Ilmu kedokteran
- 7) Ilmu astrologi
- 8) ilmu kimia.

b. Kelompok ilmu-ilmu matematika yang diantaranya :

- 1) Ilmu tentang ruang
- 2) Ilmu tentang bayang gerak
- 3) Ilmu tentang memikul beban
- 4) Ilmu timbangan
- 5) Ilmu pandangan dan cermin
- 6) Ilmu Memindahkan air

c. Kelompok ilmu-ilmu ketuhanan yang diantaranya :

- 1) Ilmu tentang cara-cara turunnya wahyu
- 2) Ilmu tentang hakikat jiwa pembawa wahyu
- 3) Ilmu tentang cara-cara turun wahyu
- 4) Ilmu tentang mu'jizat
- 5) Ilmu tentang berita gaib
- 6) Ilmu tentang ilham bagi orang-orang yang bertaqwa
- 7) Ilmu tentang kekekalan roh setelah matinya badan dan segala yang berkaitan dengan kebahagiaan, pahala dan siksa.

Selain itu, Ibnu Sina juga menjelaskan tujuan pengajaran dari setiap ilmu tersebut, ilmu kedokteran misalnya mempelajari tubuh manusia serta keadaannya baik dalam keadaan sehat maupun sakit, sebab-sebab yang membawa kepada keadaan sakit dan sehat, mencegah dan menyembuhkan penyakit. demikian pula dengan ilmu filsafat. Ilmu ini menjelaskan keadaan

tingkah laku dan budi pekerti seseorang dalam hubungannya dengan orang lain.

2. Mata pelajaran yang bersifat praktis.

Ilmu yang bersifat praktis ini dapat dibagi ke dalam tiga bagian yaitu :

- a. Ilmu akhlak yaitu ilmu yang mengkaji tentang cara-cara pengurusan tingkah laku seseorang atau ilmu untuk mensucikan diri.
- b. Ilmu pengurusan rumah tangga, yaitu ilmu yang mengkaji hubungan antara suami dan istri, anak-anak, pengaturan keuangan rumah tangga dalam kehidupan berkeluarga.
- c. Ilmu politik, yaitu ilmu yang mengkaji tentang bagaimana hubungan antara rakyat dan pemerintah, kota dengan kota, bangsa dengan bangsa.

Kedalam ilmu yang bersifat praktis atau terapan ini, Ibn Sina memasukkan ilmu cara menjual dagangan, membatik dan menenun. Dalam pembahas ilmu-ilmu yang bersifat praktis ini Ibn Sina mengkaitkannya dengan berbagai tugas dan pekerjaan yang ada dalam kehidupan di rumah, masyarakat dan dunia pekerjaan atau profesi. Dengan ilmu yang bersifat praktis ini seseorang dapat dibantu dalam usaha mencari rizki guna mewujudkan kesejahteraan hidupnya.

Dari uraian tersebut di atas, Nampak bahwa kurikulum yang ditawarkan Ibn Sina memiliki tiga ciri. *Pertama*, konsep kurikulum Ibn Sina tidak hanya terbatas pada sekedar menyusun sejumlah mata pelajaran, melainkan juga disertai dengan penjelasan tentang tujuan dari mata pelajaran tersebut, dan kapan mata pelajaran itu harus diajarkan kepada seseorang. Selain itu Ibn Sina juga sangat mempertimbangkan aspek psikologis, yakni minat dan bakat para siswa dalam menentukan keahlian yang akan dipilihnya. Dengan cara demikian seorang siswa akan merasa senang atau tidak terpaksa dalam mempelajari suatu ilmu atau keahlian tertentu.

Kedua, strategi penyusunan kurikulum yang ditawarkan Ibn Sina juga didasarkan pada pemikiran yang bersifat pragmatis, yakni dengan melihat segi kegunaan dari ilmu atau keterampilan yang dipelajari dengan tuntunan masyarakat, atau berorientasi pasar (marketing oriented), dengan cara demikian setiap lulusan pendidikan akan siap difungsikan dalam berbagai lapangan kerja yang ada di masyarakat (*ready for use*).

Ketiga, strategi pembentukan kurikulum Ibn Sina Nampak sangat dipengaruhi oleh pengalaman yang terjadi pada dirinya. Pengalaman pribadinya dalam dirinya, pengalaman pribadinya dalam mempelajari macam-macam ilmu dan keterampilan ia coba tuangkan dalam konsep kurikulumnya. Dengan kata lain, ia menghendaki agar setiap orang yang mempelajari berbagai ilmu dan keahlian menempuh cara seperti yang ia pernah lakukan.

Dengan melihat cirri-ciri tersebut dapat dikatakan bahwa konsep kurikulum Ibn Sina telah memenuhi persyaratan pembuatan kurikulum yang dikehendaki masyarakat modern saat ini, konsep kurikulum untuk anak 3

sampai dengan 5 tahun tersebut di atas misalnya, Nampak masih cocok untuk diterapkan di masa sekarang, seperti pada kurikulum pendidikan taman kanak-kanak (TK).

Sebagaimana pemaparan di atas bahwa pandangan kurikulum Ibnu Sina, didasarkan pada pandangannya tentang Ilmu Pengetahuan. Sementara pandangan tentang Ilmu pengetahuannya didasarkan pada pemikiran filosofisnya yaitu filsafat teoritis dan filsafat praktis pengetahuan. Oleh karena itu kurikulum yang ditawarkan Ibnu Sina tidak hanya berisi sejumlah mata pelajaran yang harus diajarkan tetapi juga disertai dengan penjabaran tentang tujuan dari masing-masing mata pelajaran tersebut diberikan. Di samping itu dalam konsep kurikulum Ibnu Sina sebagaimana di atas juga memperhatikan minat dan bakat anak didik. Sehingga tampak bahwa konsepsi Ibnu Sina tentang kurikulum sangat dipengaruhi oleh pandangan filsafatnya tentang ilmu yang bersifat integralistik, dan memenuhi asas-asas filosofis, psikologis, sosiologis dan organistoris.

D. ANALISIS GAGASAN KURIKULUM IBNU SINA DENGAN KONTEKS PENDIDIKAN SEKARANG

Jika kita telaah lebih mendalam, gagasan kurikulum Ibnu Sina secara jelas relevan dan dengan arah pengembangan kurikulum pendidikan Islam sekarang ini. Ini setidaknya bisa kita lihat dari karakter dan ciri gagasan kurikulum Ibnu Sina sebagai berikut:

1. Kurikulum integralistik

Gagasan Kurikulum yang dipengaruhi oleh pandangan filsafatnya tentang ilmu, maka kurikulum Ibnu Sina mengintegrasikan pendidikan sesuai perkembangan ilmu pengetahuan, skill dan profesi peserta didik. Gagasan Ibnu Sina ini selaras dengan pengembangan kurikulum pendidikan dewasa ini yakni secara integral (*Integrated Curriculum Model*). Pengembangan kurikulum pendidikan tidak dikembangkan secara dikotomik atomistic antara pendidikan Islam dan pendidikan umum, namun kurikulum pendidikan dikembangkan dengan pendekatan integralistik.

Era globalisasi ini, mata pelajaran pendidikan agama Islam harus bersinggungan dengan disiplin ilmu-ilmu lain yang mengandung ilmu-ilmu kealaman, sosial, dan humaniora kontemporer, *cultural and religious studies*, HAM dan lain-lain. Dengan pengembangan kurikulum yang integrated ini diharapkan lulusan peserta didik yang mampu menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

2. Kurikulum yang berlandaskan filosofis, psikologi dan sosiologis.

Konsep kurikulum yang ditawarkan Ibnu Sina sebagaimana dipaparkan di atas telah memenuhi asas-asas pengembangan kurikulum sekarang, yaitu asas filosofis, psikologis, sosiologis dan organisatoris.

Pengembangan kurikulum berbasis kompetensi menurut Muhaimin harus berlandaskan filosofis, secara ontologis, epistemologis maupun aksiologi (Muhaimin, 2011). Secara aksiologis, manusia dibekali potensi untuk menjalankan perannya di dunia sebagai wakil/Khalifah Tuhan. Potensi manusia yang dimiliki ini harus dikembangkan secara optimal melalui pendidikan. Artinya pendidikan yang dijalankan dalam rangka mengembangkan potensi manusia adalah pendidikan yang sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan zaman, menumbuhkan kreativitasnya serta tanpa meninggalkan nilai-nilai *insaniyah* dan *ilahiyyah*.

Secara epistemologis, kurikulum dikembangkan dengan mempertimbangkan tingkatan usia dan kematangan anak didik, hasil pendidikan yang akan dicapai dan memperhatikan dunia kerja (*ready to use*). Sedang secara aksiologis, kurikulum dikembangkan berdasarkan tuntutan kebutuhan, baik kebutuhan pribadi, masyarakat maupun pemerintah.

Pengembangan kurikulum juga berlandaskan sosiologis. Masyarakat Indonesia adalah plural, heterogen dan beragam. Maka kurikulum pendidikan harus memberi peluang kepada peserta didik untuk menentukan materi sesuai dengan kemampuan, dan kebutuhan masyarakat. Sementara landasan psikologis dalam pengembangan kurikulum adalah bahwa setiap orang memiliki potensi-potensi yang perlu dikembangkan secara berkelanjutan. Lain dari itu peserta didik juga memiliki bakat dan minat yang berbeda sehingga mereka diberi kesempatan untuk menentukan materi pelajaran apa yang dia minati untuk mengembangkan potensinya.

3. Kurikulum yang dikembangkan dengan memperhatikan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik

Ibnu Sina menempatkan gagasan kurikulumnya sebagai alat pengembangan tidak hanya kognitif tapi juga afektif, aktualisasi diri dan rekonstruksi sosial, yakni mempercepat kemajuan dan perubahan masyarakat. Sementara ini banyak kalangan menilai bahwa pendidikan di Indonesia mengalami kegagalan. Kegagalan ini menurut mereka lebih disebabkan oleh praktek pendidikan yang hanya memperhatikan aspek kognitif saja dan mengabaikan aspek afektif dan psikomotorik. Yaitu kemauan melaksanakan nilai-nilai dari apa yang dipelajari.

Hasil pendidikan yang hanya memperhatikan aspek kognitif dan kurang memperhatikan aspek afektif akan menghasilkan orang-orang yang tidak memiliki karakter. Dimana sikap dan perilakunya cenderung dapat merusak tatanan kehidupan masyarakat. Oleh karena itu pendidikan dewasa ini dikembangkan sedemikian rupa agar dalam tataran perumusan kurikulum dan pelaksanaan diarahkan kepada terpenuhinya ketiga aspek tersebut, khususnya afektif sebab ia berkontribusi terhadap terbentuknya sikap mental dan kepribadian peserta didik.

Pendidikan afektif juga dianggap penting sebab alasan-alasan sebagai berikut: *pertama*, pendidikan afektif mengupayakan pertumbuhan dan perkembangan emosi (jiwa). *Kedua*, pendidikan afektif mengembalikan pendidikan proses menjadi lebih manusiawi, dan *ketiga*, pendidikan afektif diperlukan untuk mengetahui keberhasilan pendidikan kognitif. Aspek afektif juga memiliki peran utama dalam membentuk nilai kejujuran, integritas, kepercayaan diri dan sifat-sifat lainnya ke dalam diri peserta didik. Terbentuknya nilai ini dalam diri peserta didik menjadikannya orang yang berkarakter, sehingga ia mampu mengatasi permasalahan-permasalahan yang timbul, baik permasalahan yang timbul berkaitan dengan dirinya sendiri, dengan kawan-kawannya atau dengan masyarakat dimana dia berada. Inilah inti dari pendidikan afektif.

Hasil dari pendidikan karakter ini selanjutnya berimplikasi terhadap aktualisasi diri dalam kehidupan sosial secara positif, sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku di masyarakat. Jika demikian, maka sangat dimungkinkan terjadinya rekonstruksi sosial dari yang negative menuju ke yang positif. Pendidikan afektif sebagaimana pendidikan karakter mengarahkan nilai kepada peserta didik, mengajarkan tentang yang baik dan buruk, layak tidak layak, adil tidak adil, yang dapat membentuk sikap dan perilaku serta penyiapan peserta didik menjadi warga Negara Indonesia yang baik.

E. Analisis Kritis Gagasan Kurikulum Pendidikan Ibnu Sina Terhadap Gagasan Tokoh-Tokoh Pendidikan Lainnya

Secara umum pandangan kurikulum pendidikan Ibnu Sina memiliki kesamaan atau dengan kata lain konsepsinya tentang kurikulum banyak diikuti oleh tokoh-tokoh pemikir pendidikan sesudahnya. Khususnya kurikulum untuk tingkatan pertama (anak-anak).

Imam Ghazali dalam *Ihya' Ulumuddin Juz 3* mewasiatkan agar anak-anak diajar al Qur'an, sejarah kehidupan orang-orang besar, hukum-hukum agama dan sajak-sajak yang tidak berisi percintaan atau pelaku-pelakunya.

Ibnu Tawam sebagaimana al Gazali juga menganjurkan agar yang pertama dilakukan kepada anak ketika ada tanda-tanda anak bisa menangkap pelajaran adalah menghafalkan al Qur'an. Setelah itu mengejar mereka menulis, berhitung dan berenang.

Jahiz juga mementingkan kurikulum pertama dengan mempelajari al Qur'an sebagaimana disebutkan dalam *Risalat al Mu'alimin* nya. Namun Jahiz melarang agar anak diajar ilmu nahwu kecuali hanya sekedar saja yang dibutuhkan agar tidak salah dalam menulis atau membaca. Dia juga menambahkan agar anak diajar ilmu hitung tanpa aljabar, ilmu ukur, mengarang dengan kata-kata yang mudah susunannya.

Khaldun juga mengisyaratkan akan pentingnya menghafal al Qur'an bagi anak-anak. Ia berpandangan bahwa pengajaran al Qur'an merupakan sendi pendidikan dalam semua rencana pelajaran sekolah diberbagai Negara Islam. Karena pengajaran al Qur'an adalah syi'ar agama Islam.

Beberapa pandangan kurikulum dari para tokoh pendidikan Islam di atas, semua menganggap penting akan pendidikan dan penghafalan al Qur'an bagi anak-anak. Kemudian pelajaran sendi-sendi agama, membaca dan menulis, berhitung, bahasa, akhlak, sejarah dan olahraga.

Namun, jika ditinjau dari pendekatan yang digunakan dalam membagi Ilmu Pengetahuan, Ibnu Sina berbeda dengan Imam al Gazali. Ibnu Sina yang menggunakan pendekatan filosofis membagi Ilmu pengetahuan kedalam 2 kategori yaitu Ilmu Pengetahuan teoritis dan ilmu Pengetahuan Praktis sebagaimana paparan di atas. Sementara Imam al Gazali menggunakan pendekatan Fiqih dan Tasawuf.

Dengan pendekatan tasawuf (akhlak), al Gazali membagi Ilmu Pengetahuan menjadi tiga kelompok, yaitu:

- a. Ilmu yang tercela, banyak atau sedikit. Ilmu ini tidak ada manfaatnya bagi manusia di dunia ataupun di akhirat, misalnya ilmu sihir, nujum dan ilmu perdukunan. Bila ilmu ini dipelajari akan membawa mudarat dan akan meragukan terhadap kebenaran adanya tuhan. Oleh karena itu ilmu itu harus dijauhi.
- b. Ilmu yang terpuji, banyak atau sedikit. Seperti ilmu Tauhid dan ilmu agama. Ilmu-ilmu ini jika dipelajari akan berdampak pada terhindarnya seseorang dari keburukan dan kerendahan serta dapat mendekatkan diri kepada Allah.
- c. Ilmu yang terpuji pada saat tertentu, yang tidak boleh diperdalam, karena ilmu ini dianggap dapat menimbulkan kegoncangan iman seperti ilmu filsafat.

Sedangkan dengan pendekatan Fiqih, al Gazali membagi Ilmu Pengetahuan menjadi 2 kelompok dilihat dari kepentingannya, yaitu:

- a. Ilmu yang Wajib (Fardlu) yang diketahui oleh semua orang, yaitu ilmu agama, ilmu yang bersumber pada kitab Allah.
- b. Ilmu yang fadlu Kifayah, yaitu ilmu yang digunakan untuk mempermudah urusan duniawi, seperti ilmu hitung, ilmu kedokteran, ilmu teknik, ilmu pertanian dan industri.

Dari uraian di atas dapat diamati bahwa corak pendidikan yang dikembangkan al Gazali dipengaruhi pandangannya tentang tasawuf dan fiqih. Hal ini tidak aneh sebab ke dalam dua bidang ilmu ini al Gazali memperlihatkan kecenderungannya serta mencerminkan sikap dan kepribadiannya sebagai seorang sufi. Seperti halnya Ibnu Sina yang mengemukakan pandangannya dengan pendekatan filosofis sebagaimana keahliannya dalam berfilsafat.

KESIMPULAN

Ibnu Sina telah berhasil menawarkan konsep kurikulum yang memenuhi cirri-ciri kurikulum modern, yaitu suatu kurikulum yang tidak hanya berisi sejumlah mata pelajaran yang harus diajarkan, tetapi juga disertai dengan penjelasan tentang tujuan mata pelajaran tersebut harus diberikan. Lain dari itu Ibnu Sina juga menekankan perlunya prinsip *link and macth* antara mata pelajaran yang diberikan dengan minat dan bakat anak didik. Serta kesesuaian antara mata pelajaran dengan tuntutan professional yang dibutuhkan pasar (masyarakat).

Konsep kurikulum Ibnu Sina demikian sangat dipengaruhi oleh pandangan filsafatnya tentang ilmu pengetahuan yang bersifat integralistik serta perkembangan ilmu pengetahuan, skill dan profesi, sehingga konsep kurikulum Ibnu Sina telah memenuhi asas-asas filosofis, psikologis, sosiologis dan organisatoris.

DAFTAR PUSTAKA

- Abudun Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana, 2001)
- Ahmad Fuad al-ahwani, *Filsafat Islam*, terj. (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1985)
- Forsyth, Alfred S., Jr; Gamel J.D. *toward Affctive Education; A Guide to Develop Affective Learning Obyektives*, (Batelle Memorial Inst, Columbus, Ohio, Center for Improve Education, 1973)
- Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1987)
- Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan islam*, (Jakarta: Pustaka Al Husna, 1986)
- , *Manusia dan Pendidikan*, (Jakarta: Pustaka al Husna, 1986)
- Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011.
- Muhammad Athiyah Al Abrasyi, *Al Tarbiyah al Islamiyah wa falsafatuha*, terj. (Jakarta: Bulan Bintang, 1970)
- Oumar Muhammad at Toumy As Saibany, *Filsafat Penidikan Islam*, terj. (Jakarta: Bulan Bintang, 1979)
- Popham, W. James, *Classroom Assesment; What Teachers Need to Know*, (Needham Heights-MA Jh, Allyn And Bacon: 1999).
- S. Nasution, *Asas-asas Kurikulum*, (Jakarta: Bumi Akasara, 1994)
- , *Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: citra Adirya Bakti, 1991).
- Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Prose Pendidikan*, (Jakarta: Kencana; 2009).
- Zainal Abidin Ahmad, *Ibnu Sina (Avicena)*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974).

